

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi/Objek Penelitian

SMP Negeri 17 Kota Jambi yang telah terakreditasi A pada tanggal 06 September 2016, berlokasi di Jl. Arif Rahman Hakim, Kecamatan Telanaipura, Kab. Kota Jambi dengan kode pos 36124, dipimpin oleh Bapak Bambang Hermanto, M. Pd. dengan jumlah guru sebanyak enam puluh tiga guru, dua puluh enam tata usaha, dan sembilan ratus lima puluh enam siswa yang terdiri dari empat ratus empat puluh satu siswa laki-laki dan lima ratus lima belas siswa perempuan. Sekolah ini memiliki ruang kepala sekolah, ruang majelis guru, ruang tata usaha, ruang BP/BK, dua puluh enam ruang kelas, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium komputer, ruang UKS, sarana ibadah (mushallah), ruang serba guna (gudang), ruang OSIS, ruang ganti pakaian olahraga, dua belas toilet sekolah, dua kantin, ruang perpustakaan, dan ruang bendahara. `

Penelitian dilakukan di kelas VII D yang berada di lantai 2 tepatnya di depan laboratorium IPA. Guru bahasa Indonesia kelas VII D, yaitu Bapak Taufik Hidayat, S.S. dan siswa kelas VII D yang terdiri dari 36 siswa menjadi objek penelitian ini. Sistem pembelajaran dilakukan secara tatap muka dengan tiga kali pertemuan dalam satu minggu yang terbagi menjadi dua sesi. Pergantian sesi dilakukan setiap harinya berdasarkan urutan absen kelas yang masing-masing sesi terdiri dari 18 siswa. Karakter siswa di setiap sesi memiliki keunikannya masing-masing. Misalnya pada sesi 1, mayoritas siswa cenderung aktif dalam hal bergerak sehingga suasana yang ditimbulkan akan selalu ramai, berbeda dengan

sesi 2 yang mayoritas karakternya cenderung pendiam. Perbedaan ini dapat terlihat dari bagaimana mereka berinteraksi baik sesama teman maupun interaksi antara guru dan siswa, sehingga diantara keduanya pun memiliki ciri khas yang berbeda dalam hal berimplikatur.

4.2 Deskripsi Temuan Penelitian

Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatis yang diperoleh dari makna kata yang dituturkan secara tidak langsung. Makna yang terkandung dalam tuturan penutur lebih banyak daripada yang diungkapkan oleh penutur. Penelitian ini hanya menganalisis tentang wujud implikatur percakapan antara guru dan siswa kelas VII D selama proses pembelajaran.

4.2.1 Melarang

Menurut KBBI, melarang berarti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak memperbolehkan sesuatu. Implikatur percakapan melarang merupakan bentuk implikatur yang didalamnya tersirat makna larangan. Berikut data yang didapatkan oleh peneliti saat berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Guru: *"Kamu ini perempuan pakai gelang?"* (TD1.47)

Siswa: (melepas gelangnya)

Tuturan terjadi ketika guru dan siswa kelas VII D saling membahas tentang peraturan-peraturan yang telah dilanggar. Suasana tuturan antara guru dan siswa yang terjadi saat itu cukup serius. Guru menyampaikan tuturannya dalam Bentuk Lingual (BL) berupa kalimat tanya atau interogatif dengan Satuan Pragmatis (SP) yaitu bertanya sebagai bentuk sindiran dengan mengatakan *"kamu ini perempuan"* kepada siswa laki-lakinya yang

sedang memakai gelang berwarna hitam di lingkungan sekolah. Alasan guru menggunakan tuturan tersebut dikarenakan gelang, cincin, anting, atau pun perhiasan lainnya memang identik dengan perempuan. Hal ini bertujuan agar siswa laki-laki tersebut menjadi tersinggung, sehingga berpikir bahwa dia berperilaku seperti perempuan. Dengan begitu, kalimat "*Kamu ini perempuan pakai gelang*" merupakan tuturan yang mengimplikasikan sebuah larangan dari guru kepada siswa laki-lakinya untuk tidak memakai gelang. Padahal dalam peraturan yang ada, perempuan juga dilarang untuk memakai perhiasan di lingkungan sekolah.

- 2) Guru: "*Jadi, jangan pernah membawa binatang di dalam kelas*" (TD2.22)
Edvander: "*Idak Pak*"

Tuturan dilakukan oleh guru kepada siswanya yang bernama Edvander dengan bentuk lingual berupa kalimat perintah atau imperaktif dan satuan pragmatiknya yaitu sebagai peringatan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Pak Taufik sebagai guru yang bersangkutan, Edvander pernah mengeluarkan kata-kata kasar di ruangan kelas ketika pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini kembali dibahas sebagai peringatan untuk Edvander. Kalimat "*Jadi, jangan pernah membawa binatang di dalam kelas*" bukan berarti semata-mata guru tidak memperbolehkan siswanya membawa seekor binatang ke dalam kelas. Tapi, hal ini merupakan implikatur percakapan yang implikasi pragmatiknya adalah sebuah larangan kepada Edvander untuk tidak lagi mengeluarkan kata-kata kasar dari mulutnya yang ditandai dengan kata "*jangan*"

- 3) Guru: “*Kalau ngobrol dak selesai-selesai*” (TD3.49)

Siswa: (langsung terdiam)

Konteks tuturan terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa-siswa saling mengobrol di luar konteks pembelajaran ketika guru kelas membagikan tugasnya. Tuturan “*kalau ngobrol dak selesai-selesai*” dihadirkan dalam bentuk lingual berupa kalimat berita dan satuan pragmatiknya yaitu menginformasikan fakta. Tuturan ini bukan hanya sekedar pemberitahuan bahwa dengan mengobrol, tugas tidak akan selesai. Kalimat ini dituturkan oleh guru kepada siswa dengan implikasi pragmatiknya yakni untuk melarang siswanya untuk tidak mengobrol di luar pembelajaran. Dengan mengobrol, tugas yang diberikan oleh guru tidak akan selesai.

- 4) Kevin: (hendak menendang siswa perempuan)

Guru: “*Hey, hey. Nak, bagus nian kakimu*” (TD4.70)

Tuturan terjadi disaat Kevin hendak menendang salah satu siswa perempuan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Melihat perlakuan Kevin, dengan segera guru menuturkan kalimat “*Hey, hey. Nak, Bagus nian kakimu*” dengan bentuk lingual berupa kalimat seruan atau eksklamatif yang semata-mata bukan berartikan pujian dari guru untuk Kevin mengenai kakinya yang bagus. Adapun satuan pragmatiknya yaitu memarahi Kevin atas perbuatannya. Tuturan ini terlontakan dengan maksud yang berimplikasikan sebuah larangan untuk Kevin untuk tidak lagi menendang orang lain.

4.2.2 Menyetujui

Menurut KBBI, menyetujui berarti menyatakan sesuatu yang sepakat dengan membenarkan dan memperkenankan. Implikatur percakapan menyetujui merupakan bentuk implikatur yang didalamnya tersirat makna persetujuan. Berikut data yang didapatkan oleh peneliti saat berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Guru: *“Perpus ada fabel dan legenda kan?”*

Siswa: *“kami minjam dari sana”* (TD5.40)

Tuturan terjadi ketika diskusi pembelajaran mengenai fabel dan legenda. Pada pertemuan sebelumnya, guru kelas telah membagikan tugas kepada siswanya untuk membawa buku cerita terkait fabel dan legenda. Namun, di pertemuan berikutnya ada beberapa siswa yang tidak membawanya dengan berbagai macam alasan yang dibuat. Berdasarkan konteks yang terjadi, guru menanyakan tentang ada atau tidaknya fabel dan legenda di perpustakaan sekolah. Dari pertanyaan tersebut, salah satu siswa menuturkan kalimat *“kami minjam dari sana”* dengan bentuk lingual berupa kalimat berita dan satuan pragmatiknya yaitu menginformasikan fakta, namun tuturan tersebut tidak hanya sekedar bermaksud pemberitahuan bahwa ia meminjam buku dari sana. Tuturan ini juga memiliki implikasi pragmatis yang bermaksud untuk menyetujui pertanyaan guru kelas bahwa di perpustakaan sekolah terdapat buku cerita fabel maupun legenda.

2) Guru: *“Kevin dikeluarkan dari sekolah mau?”*

Siswa: *“Kami ikhlas Kevin lulus duluan Pak”* (TD6.75)

Tuturan terjadi setelah kegaduhan yang telah dilakukan oleh Kevin di dalam kelas dengan mengganggu teman-temannya yang lain. Akibat banyaknya siswa lain yang merasa kesal dengan Kevin, guru dengan tegas menegur Kevin dengan pertanyaan apakah Kevin mau dikeluarkan dari sekolah saat itu juga. Sontak hal ini membuat siswa lain menuturkan kalimat dengan bentuk lingualnya berupa kalimat berita dan satuan pragmatiknya yakni menginformasikan fakta. Namun, tuturan "*kami ikhlas Kevin lulus duluan Pak*" bukan berarti bahwa Kevin akan diluluskan lebih dahulu daripada teman-temannya yang lain ketika ia masih menduduki kelas VII. Implikasi pragmatis dari tuturan diatas adalah sebuah persetujuan akan pertanyaan guru tentang Kevin yang mau dikeluarkan dari sekolah. Bentuk persetujuan dapat dilihat dari kata "*kami ikhlas*" yang berarti mereka dengan tulus menerima Kevin yang dikeluarkan dari sekolah.

4.2.3 Menolak

Menurut KBBI, menolak berarti mendorong, mencegah, tidak menerima, tidak membenarkan, mengusir, dan mengurangi atau memotong. Implikatur percakapan menolak merupakan bentuk implikatur yang didalamnya tersirat makna penolakan. Berikut data yang didapatkan oleh peneliti saat berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Guru: "*Bajunya mana?*"

Siswa: "*anu Pak, baju dak muat Pak, kekecilan*"

Guru: "*Kemarin pakai apa?*"

Siswa: (hanya terdiam)

Guru: "*Banyak alasan kamu*" (TD2.36)

Tuturan terjadi di hari Rabu yang seharusnya siswa mengenakan pakaian pramuka lengkap. Di kelas VII D, terdapat satu siswa yang mengenakan pakaian batik yang seharusnya dipakai di hari Jumat. Dengan situasi tersebut, tentunya akan ditanyai oleh guru kelas. Banyak sekali alasan yang siswa tersebut keluarkan hingga tercetuslah tuturan “*banyak alasan kamu*” dalam bentuk lingual berupa kalimat penegasan dengan satuan pragmatis yakni mengeluh yang implikasi pragmatisnya berupa menolak alasan-alasan yang dibuat karena tidak dapat dipercaya. Tuturan penolakan guru akan alasan siswanya ini dapat dilihat ketika tuturan itu terjadi melalui mimik wajah guru yang sambil menggelengkan kepala.

2) Siswa: “*Kalau sama dengan yang di buku Pak?*”

Guru: “*Kalau menyalin rima disini mudah sekali*” (TD4.31)

Tuturan terjadi ketika siswa diberi tugas oleh gurunya untuk membuat rima yang cocok dalam berpantun. Salah satu siswa bertanya pada guru apakah rima yang ditugaskan boleh sama dengan yang ada di buku, hingga guru menjawab “*kalau menyalin rima disini mudah sekali*” dengan bentuk lingual berupa kalimat penegas dan satuan pragmatisnya adalah menginformasikan fakta bahwa sangat mudah untuk menyalin rima yang ada. Berdasarkan konteks tuturan pada data tersebut, penutur memiliki implikasi pragmatisnya sendiri yaitu berimplikasikan menolak permintaan siswanya. Hal ini dikarenakan jika siswa diperbolehkan untuk melihat rima yang ada di buku, sama saja dengan menyalin rima yang ada bukan berdasarkan pengetahuan siswa itu sendiri.

4.2.4 Memerintah

Menurut KBBI, memerintah berarti memberi perintah atau menyuruh melakukan sesuatu. Implikatur percakapan memerintah merupakan bentuk implikatur yang didalamnya tersirat makna perintah. Berikut data yang didapatkan oleh peneliti saat berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Guru: “*Nih, kotor nih!*” (TD1.1)

Siswa: “*Oh iya Pak*”

Tuturan terjadi di awal mula pembelajaran ketika guru kelas melihat sampah plastik di bawah meja siswanya. Untuk memulai pembelajaran yang nyaman, dengan tegas guru menuturkan kalimat dalam Bentuk Lingual (BL) berupa kalimat berita “*Nih, kotor nih*” dengan satuan pragmatiknya yakni menginformasikan fakta yang berarti guru tersebut memberitahukan bahwa terdapat sampah plastik di bawah meja dan muncullah implikasi pragmatis yang bermaksud menyuruh atau memerintah siswa untuk memungutnya. Data diatas dapat dikategorikan memerintah dilihat dari konteks tuturan dimana guru menuturkannya sambil menunjuk sampah yang ada dengan maksud memerintah siswanya untuk membuang sampah tersebut ke tempatnya.

2) Guru: “*Hey, hey. Nak, suaranya*” (TD1.6)

Siswa: (semua terdiam)

Konteks tuturan terjadi di tengah pembelajaran ketika suasana mulai gaduh, suara berisik dimana-mana yang dibuat oleh siswa. Agar suasana kelas tenang kembali, guru kelas dengan suara yang agak meninggi melontarkan tuturannya. IP pada TD1.6 berbentuk lingual berupa kalimat

seruan dengan satuan pragmatis memperingati. Maksud pada tuturan “*Nak, suaranya*” bukan hanya sekedar pemberitahuan kepada siswa akan suara mereka. Tapi berimplikasi sebuah perintah agar siswanya diam karena suara yang mereka keluarkan sudah pada kategori berisik.

- 3) Guru: “*Dengan membaca, kamu akan tahu informasi di dalamnya*” (TD3.23)

Siswa: “*Siap Pak*”

Guru: “*Tunggu apalagi*”

Tuturan terjadi di tengah proses pembelajaran mengenai fabel dan legenda. Saat itu guru kelas menanyakan tentang watak tokoh yang ada di buku cerita masing-masing siswa, namun tak banyak yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Berdasarkan konteks tersebut, muncullah tuturan “*dengan membaca, kamu akan tahu informasi di dalamnya*” yang bentuk lingualnya berupa kalimat berita dengan satuan pragmatisnya yakni menginformasikan fakta bahwa melalui membaca siswa akan tahu tentang bagaimanakah watak-watak tokoh pada ceritanya. Namun, tuturan diatas tidak hanya sekedar bertujuan untuk memberitahukan, melainkan terselubung implikasi pragmatis bermakna sebuah perintah di dalamnya. Hal ini didukung pula oleh tuturan “*tunggu apalagi*” yang berarti guru menyuruh siswanya untuk membaca kembali dengan cermat ceritanya saat itu juga.

- 4) Guru: “*Mana bukunya?*”

Siswa: “*Tidak punya Pak*”

Guru: “*Sekolah tidak ada perpustakaan?*” (TD6.65)

Tuturan terjadi ketika diskusi pembelajaran mengenai fabel dan legenda. Pada pertemuan sebelumnya, guru kelas telah membagikan tugas kepada siswanya untuk membawa buku cerita terkait fabel dan legenda. Namun, di pertemuan berikutnya ada beberapa siswa yang tidak membawanya dengan berbagai macam alasan yang dibuat. Heran melihat ini, guru pun menuturkan kalimat dengan BL berupa kalimat tanya, yaitu *“sekolah tidak ada perpustakaan?”*. Adapun satuan pragmatiknya yaitu bertanya dan tuturan ini bukan dihadirkan untuk guru kelas mengetahui tentang ada atau tidaknya perpustakaan di sekolah, karena siapapun yang menjadi bagian dari SMP Negeri 17 Kota Jambi tentunya mengetahui bahwa sekolah ini memiliki perpustakaan. Tuturan di atas bermaksud bahwa perpustakaan sekolah mempunyai berbagai jenis buku. Siswa yang tidak membawanya diperintahkan untuk meminjam buku cerita fabel dan legenda di perpustakaan sekolah. Sehingga, implikasi pragmatis pada tuturan tersebut berimplikasi menyuruh atau memerintah.

4.2.5 Meminta

Menurut KBBI, meminta dengan kata dasar minta berarti berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu dengan memohon. Implikatur percakapan meminta merupakan bentuk implikatur yang didalamnya tersirat makna permintaan. Berikut data yang didapatkan oleh peneliti saat berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Guru: *“Di kelas lain tidak butuh waktu 5 menit untuk mengerjakannya”*

(TD4.46)

Siswa: *“Bedalah Pak”*

Tuturan terjadi ketika siswa mengerjakan tugas yang dibagikan oleh guru. Siswa kelas VII D memakan waktu cukup lama dalam mengerjakannya. Agar waktu pengerjaan tugas cepat usai, guru memancing emosi siswanya dengan cara menuturkan kalimat dalam bentuk lingual berupa kalimat berita dan satuan pragmatiknya adalah menginformasikan fakta bahwa di kelas lain mampu mengerjakan tugas dalam waktu lima menit. Adapun implikasi pragmatiknya adalah meminta, yaitu guru berharap agar siswa kelas VII D dapat mempercepat waktu pengerjaan tugas.

2) Guru: *“Kevin mau nilai 10?”*

Siswa: *“Mau 100 Pak”*

Guru: *“Kembali ke tempat duduknya kalau gitu”* (TD6.80)

Tuturan terjadi ketika salah satu siswa, yaitu Kevin mengganggu teman-temannya yang lain selama proses belajar mengajar. Untuk menghentikan kejahilan Kevin, guru menanyakan apakah Kevin mau diberi nilai 10. Menanggapi hal ini, Kevin dengan lugas menjawab bahwa ia justru mau nilai 100. Berdasarkan konteks tersebut, muncullah tuturan *“kembali ke tempat duduknya kalau gitu”* dengan bentuk lingual berupa kalimat perintah yang berarti Kevin akan diberi nilai 100 jika ia kembali ke tempat duduknya. Dikatakan berimplikasi meminta dikarenakan adanya penawaran dari guru jika ia menurut apa yang dikatakan olehnya. Jika tidak dilakukan, Kevin akan mendapat nilai 10 bukan 100. Tidak dapat dikategorikan ke dalam implikatur percakapan memerintah dikarenakan tuturan tersebut bukan perkataan yang bersifat meyuruh dan harus dilakukan.

4.2.6 Menegaskan

Menurut KBBI, menegaskan berarti menerangkan, menjelaskan, mengatakan dengan tegas. Implikatur percakapan menegaskan merupakan bentuk implikatur yang didalamnya tersirat makna penegasan. Berikut data yang didapatkan oleh peneliti saat berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Guru: *“Kalau bapak gali lobang, apa kamu akan masuk?”* (TD1.23)

Siswa: *“Tidak Pak”*

Guru: *“Ya. Lobang itu sempit dan gelap”*

Tuturan terjadi ketika guru dan siswa saling berdiskusi tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas VII D. Suasana tuturan terasa cukup serius dengan guru yang menyebutkan beberapa nama siswa tentang pelanggaran yang dilakukan dan berapa kali dilakukan. Tuturan *“kalau bapak gali lobang, apa kamu akan masuk?”* dengan bentuk lingual berupa kalimat tanya dan satuan pragmatiknya adalah bertanya, tidak dapat diartikan secara harfiah yang berarti guru akan menggali sebuah lobang dan menanyakan kesediaan siswanya untuk masuk ke lobang tersebut. Tuturan ini tersirat makna bahwa siswanya tidak boleh melakukan hal-hal yang sudah jelas merupakan bagian dari pelanggaran. Dikategorikan implikatur percakapan menegaskan dilihat dari tuturan *“lobang itu sempit dan gelap”*. Lobang disini bermakna sebuah kesalahan, sempit dan gelap bermaksud bahwa kesalahan itu tidak ada bagusnya, justru menimbulkan kesulitan. Hal inilah mengapa dikatakan tuturan tersebut memiliki implikasi pragmatis menegaskan yang ditegaskan oleh guru kepada siswanya.

2) Guru: *“Coba perhatikan, mana yang menurut kalian yang rapi. Daffa atau Akbar?”*

Siswa: *“Daffa”*

Guru: *“Akbar itu tetap gagah, tapi ya kurang”* (TD2.11)

Tuturan terjadi ketika guru mengecek kerapian siswanya. Diketahui bahwa Daffa tidak melengkapi atribut pakaiannya, berbeda dengan Akbar yang lengkap dan terlihat rapi. Untuk memberi contoh pada siswanya yang lain, guru menjadikan keduanya menjadi sebuah perbandingan. Tuturan *“Abar itu tetap gagah, tapi ya kurang”* merupakan sebuah tuturan dengan bentuk lingualnya berupa kalimat penegas dan satuan pragmatiknya adalah menegaskan, begitu pula dengan implikasi pragmatiknya yang dituturkan untuk menegaskan bahwa siswa sebaiknya berpakaian dengan baik dan benar. Istilah *“gagah”* tidak hanya berkonotasi tentang wajah atau fisik seseorang. Istilah ini memiliki makna tentang kerapian.

3) Siswa: *“Pantunnya buat sendiri Pak?”*

Guru: *“Ada bapak suruh buat pantun?”* (TD4.37)

Siswa: *“Dak, mencari rima Pak”*

Tuturan terjadi ketika siswa diberi tugas oleh gurunya untuk membuat rima yang cocok dalam berpantun. Salah satu siswa bertanya apakah pantunnya dibuat sendiri. Mendengar hal itu, timbullah tuturan guru dengan BL berupa kalimat tanya dan satuan pragmatiknya adalah bertanya. Tuturan *“ada bapak suruh buat pantun?”* tidak dihadirkan karena bapak guru melupakan terkait apa yang ditugaskan. Hal ini timbul untuk menjawab

pertanyaan siswanya bahwa ia dengan tegas tidak pernah menyuruh siswanya untuk membuat pantun. Dalam hal ini, tuturan tersebut memiliki implikasi pragmatis yaitu berimplikasi menegaskan.

4.2.7 Mengeluh

Menurut KBBI, mengeluh berarti menyatakan susah akibat penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya. Implikatur percakapan mengeluh merupakan bentuk implikatur yang didalamnya tersirat makna keluhan. Berikut data yang didapatkan oleh peneliti saat berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Guru: *“Kalau sudah 3 kali, ini luar biasa”* (TD1.15)

Siswa: *“Daklah Pak”*

Guru: *“Kalian terus melakukan kesalahan”*

Tuturan terjadi ketika guru dan siswa saling berdiskusi tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa kelas VII D. Suasana tuturan terasa cukup serius dengan guru yang menyebutkan beberapa nama siswa tentang pelanggaran yang dilakukan dan berapa kali dilakukan. Melihat daftar nama yang ada, banyak siswa yang melakukannya sudah lebih dari tiga kali hingga terpaksa dipanggil orang tuanya. Dengan ini, tuturan *“kalau sudah 3 kali, ini luar biasa”* dengan bentuk lingual berupa kalimat seruan dan satuan pragmatisnya adalah menegaskan. Tuturan ini tidak dapat diartikan secara harfiah yang berarti jika pelanggaran dilakukan sebanyak 3 kali, maka siswa tersebut sudah sangat luar biasa atau berarti istimewa. Kata *“luar biasa”* disini digunakan sebagai sindiran yang dimaknakan bahwa perbuatan mereka sudah keterlewatan. Tuturan ini

merupakan implikatur percakapan yang berimplikasi mengeluh oleh guru tentang siswanya yang terus-terusan melanggar peraturan yang telah dibuat.

2) Guru: *“Masih pagi kalian sudah meleyot”* (TD1.38)

Siswa: *“ya Pak”*

Tuturan ini terjadi di pagi hari ketika gurunya mengajak siswa untuk berdiskusi terkait pembelajaran di hari itu. Dalam keadaan yang masih pagi, seharusnya siswa dengan semangat merespon setiap pertanyaan gurunya. Namun, yang terjadi adalah hanya segelintir siswa yang ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Selebihnya banyak yang hanya diam atau bahkan tertidur di dalam kelas. Berdasarkan konteks tersebut, timbullah tuturan *“masih pagi kalian sudah meleyot”* dengan bentuk lingual berupa kalimat seruan dan satuan pragmatiknya yaitu menginformasikan fakta yang didalamnya tersirat implikasi pragmatis keluhan guru terhadap siswanya yang ketika pagi hari dalam keadaan masih segar sudah terlihat loyo.

3) Siswa: *“Pak. Kevin pernah pakai sepatu putih tapi tidak ditegur”* (TD2.14)

Guru: *“Kevin itu tidak bisa kita samakan. Perlakuannya agak beda. Paham kan?”*

Tuturan terjadi ketika guru menyebutkan nama-nama siswa kelas VII D yang melakukan pelanggaran. Pelanggaran yang disebut bermacam-macam mulai dari tidak mengumpulkan tugas yang diberikan, tidak berpakaian lengkap, dan sebagainya. Salah satu siswa perempuan menuturkan kalimat dengan bentuk lingual berupa kalimat berita dan satuan pragmatiknya adalah mengeluh, yaitu *“Kevin pernah pakai sepatu putih tapi tidak ditegur”* yang berarti bahwa Kevin yang memakai sepatu putih tidak

pernah ditegur oleh bapak guru. Dikatakan memiliki implikasi pragmatis keluhan dalam tuturan tersebut dinilai karena adanya perbandingan dengan siswa lainnya yang ketika memakai sepatu putih tentunya akan ditegur.

4) Guru: *“Lima menit lagi selesai ya”*

Siswa: *“Cepat nian Pak, dak terasa”* (TD3.51)

Tuturan terjadi di menit-menit terakhir siswa mengerjakan tugas yang telah dibagikan oleh guru. Waktu yang diberikan dalam mengerjakan tugas memang singkat. Ketika guru mengingatkan waktu yang tersisa hanya tinggal lima menit lagi, siswa-siswa lainnya langsung mengeluh dan keluarlah tuturan *“cepat nian pak, dak terasa”* dengan bentuk lingual berupa kalimat seruan dan satuan pragmatisnya adalah mengeluh yang berimplikasi sebuah keluhan yang berarti siswa-siswa ini merasa waktu yang diberikan sangat singkat dan tak cukup untuk mengerjakan tugas hingga selesai.

5) Guru: *“Tidak boleh memakai seragam olahraga”*

Siswa: *“Tadinya mau ganti, tapi bapak tidak ada. Kami mau izin ke siapa?”*

Siswa: *“Kemarin kami ganti, terus telat dimarahi Bapak”* (TD6.38)

Tuturan terjadi di awal mula proses pembelajaran dimana guru melihat beberapa siswanya memakai pakaian olahraga di hari selasa yang seharusnya memakai pakaian putih biru. Alasan siswa memakai pakaian olahraga karena adanya pembelajaran penjas di jam pelajaran sebelumnya. Melihat siswanya yang belum berganti baju, Pak guru menegaskan bahwa siswanya harus berpakaian sesuai dengan peraturan yang ada. Berdasarkan konteks ini, timbullah tuturan dengan bentuk lingual berupa kalimat berita

yaitu “*kemarin kami ganti, terus telat dimarahi bapak*” yang satuan pragmatiknya yaitu menginformasikan fakta. Tuturan ini mengisyaratkan bahwa di pertemuan sebelumnya telah terjadi hal serupa yang dimana ketika mereka mengganti baju, lalu telat masuk ruang kelas dan ditegur oleh bapak guru. Untuk menghindari hal itu terjadi lagi, siswa memilih untuk tidak mengganti bajunya dan tetap ditegur oleh guru perihal pakaian. Inilah yang menjadi alasan timbulnya implikasi pragmatis keluhan yang tersirat dalam tuturan diatas.

4.2.8 Melaporkan

Menurut KBBI, melaporkan bermakna sama dengan memberitahukan. Implikatur percakapan melaporkan merupakan bentuk implikatur yang didalamnya tersirat makna laporan. Berikut data yang didapatkan oleh peneliti saat berdiskusi selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Guru: “*Waktunya habis*” (TD3.53)

Siswa: “*Sudah Pak*”

Tuturan terjadi di akhir pembelajaran ketika siswa masih sedang sibuk menyelesaikan tugas diberikan oleh guru. Ketika bel sudah berbunyi, pertanda bahwa waktu pembelajaran bahasa Indonesia yang juga habis. Untuk memberitahukan hal itu, guru menuturkan kalimat dalam bentuk lingual berupa kalimat berita yang satuan pragmatiknya adalah menginformasikan fakta, yaitu “*waktunya habis*” sebagai bentuk implikasi pragmatis melaporkan kepada siswa bahwa waktu pengerjaan tugas telah usai.

2) Siswa: “*Pak, Kevin tadi jari tengah*” (TD6.8)

Guru: “*Biarlah, lanjutlah dulu*”

Tuturan terjadi selama proses pembelajaran hendak dimulai dimana salah satu siswa yang bernama Kevin yang berada di depan kelas sambil menunjukkan jari tengahnya. Tingkah laku Kevin ini dilihat oleh teman-temannya dan memberitahukannya kepada Bapak guru. Berdasarkan konteks tersebut, tuturan “*Pak, Kevin tadi jari tengah*” yang disajikan dalam bentuk lingual berupa kalimat berita yang satuan pragmatiknya adalah menginformasikan fakta yang berarti dalam tuturan tersebut terdapat implikasi pragmatis melaporkan apa yang dilihatnya kepada guru yang saat itu tidak melihat secara langsung. Secara global, jari tengah itu sendiri merupakan simbol atau lambang yang mengarah pada hal yang jorok. Sehingga, dengan mengacungkan jari tengah maka akan dianggap sebuah penghinaan karena bersifat merendahkan.

4.3 Pembahasan

Penelitian berjudul *Implikatur Percakapan Guru dan Siswa Kelas VII dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 17 Kota Jambi* ini bertujuan untuk mendeskripsikan maksud implikatur percakapan yang dituturkan oleh guru dan siswa Kelas VII D SMP Negeri 17 Kota Jambi menggunakan teori pragmatik, konteks, dan implikatur percakapan. Data diambil selama proses pembelajaran berlangsung dimulai ketika guru bahasa Indonesia memasuki ruang kelas sampai keluar dari ruang kelas itu pula. Sistem pembelajaran yang digunakan guru adalah dengan dilakukannya metode diskusi atau tanya-jawab dimana guru terus memancing dan mengarahkan keaktifan siswa sesuai dengan

kurikulum 2013 yang mengharuskan siswa lebih aktif daripada guru yang tentunya hal ini tidaklah mudah baginya. Perlu adanya interaksi dari berbagai macam komunikasi, karena sistem komunikasi yang baik akan menciptakan keakraban diantara keduanya yang tujuannya adalah keberhasilan pembelajaran. pak Taufik selaku guru bahasa Indonesia kelas VII D memang lebih dominan dalam hal menciptakan interaksi baik di sesi satu maupun sesi dua. Hal ini dikarenakan pak Taufik memiliki kesan yang ditakuti oleh siswanya karena beliau sendiri adalah sosok yang tegas. Namun, bukan berarti interaksi diantara keduanya gagal, melainkan siswa kelas VII D memang perlu adanya pendorong yang lebih kuat.

Melalui interaksi yang terjadi, menimbulkan berbagai tuturan yang maknanya tersembunyi dan akan timbul apabila disandingkan dengan konteks tuturan yang disebut dengan implikatur non-konvensional atau implikatur percakapan. Implikatur yang dihasilkan oleh guru dan masing-masing siswa tentunya akan berbeda sesuai dengan tujuan tuturan mereka. Satuan pragmatis yang terimplikasikan secara tersirat ini diekspresikan dengan berbagai macam BL (Bentuk Lingual) seperti dalam bentuk kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah, yang sering digunakan oleh guru dan siswa kelas VII D dengan berbagai macam implikasi pragmatik, yaitu melarang, menyetujui, menolak, memerintah, meminta, menegaskan, mengeluh, dan melaporkan.

Sebanyak tiga kali peneliti hadir di ruang kelas VII D pada sesi satu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa-siswa pada sesi satu cenderung lebih aktif bukan pada hal keaktifan pembelajaran tetapi terlihat bahwa guru sedikit sulit untuk mengatur mereka. Mayoritas dari mereka tidak dapat berdiam di

tempat duduk masing-masing selama proses pembelajaran dilaksanakan. Salah satu siswa yang paling sulit untuk diatur adalah siswa yang bernama Kevin Putra, akrab dipanggil Kevin. Kevin ini bahkan tak jarang keluar masuk kelas ketika guru yang mengajar ada di kelas itu sendiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada bapak Taufik, dapat diketahui bahwa siswanya yang bernama Kevin merupakan siswa yang hiperaktif. Hiperaktif terbagi menjadi tiga tipe, yaitu tipe yang tidak bisa memusatkan perhatian dimana anak tersebut seringkali terganggu pehatiannya. Tipe ini biasanya dialami oleh anak perempuan dengan gejala sering malamun. Kemudian tipe yang hiperaktif dan impulsif dimana anak masih mampu untuk berkonsentrasi, dan terakhir adalah tipe gabungan antara tipe pertama dan kedua (Mingkala, 2021: 29).

Anak yang hiperaktif memiliki perkembangan perilaku secara tidak sempurna yang berbeda dengan anak normal lainnya. Umumnya, anak hiperaktif berperilaku seperti suka menentang, sering bertanya, tidak dapat fokus, bersifat destruksi yang berarti senang merusak, memusnahkan, atau menghancurkan, tidak pernah lelah, usil, tidak penyabar, dan kesana kemari tanpa tujuan yang jelas (Rozie, 2019: 56). Banyak dari sikap diatas yang ditunjukkan oleh Kevin selama pembelajaran berlangsung dengan tipe gabungan. Anak yang banyak berbicara menghasilkan berbagai macam tuturan begitu pula dengan guru. Tuturan yang digunakan guru untuk anak hiperaktif dan untuk anak normal lainnya tentu saja berbeda. Jika guru menggunakan implikatur percakapan memerintah pada anak normal, bapak Taufik lebih sering menggunakan implikatur percakapan meminta pada Kevin.

Marlina & Kusumastuti (2019: 166) memberikan aturan-aturan yang dapat digunakan pada anak hiperaktif agar memiliki perilaku yang diinginkan, antara lain;

- 1) Jangan memberi aturan yang terlalu banyak karena anak seperti ini mudah lupa dan sulit untuk menuruti apa-apa yang diaturkan. Cukup memberi 3-4 aturan saja.
- 2) Buat aturan yang masuk akal dan mudah untuk diikuti sesuai dengan usia anak tersebut.
- 3) Guru harus konsisten dengan aturan yang dibuat
- 4) Ciptakan tuturan yang lebih positif dengan cara mengubah kalimat-kalimat negatif ke kalimat-kalimat positif, misalnya tuturan "*jangan berteriak!*" diubah menjadi "*berbicaralah dengan pelan*", tuturan "*jangan lari*" diubah menjadi "*berjalanlah dengan pelan*", tuturan "*jangan makan di kelas*" diubah menjadi "*makannya nanti setelah bel berbunyi*". Hal ini bertujuan untuk menciptakan perasaan bahwa anak tersebut merasa lebih disayang oleh gurunya.
- 5) Beri tuturan yang lebih singkat seperti "*duduk di tempat*", hindarkan tuturan yang terlalu panjang.
- 6) Jangan mengajukan pertanyaan seperti "*apakah anda?*", karena anak hiperaktif rentan untuk menjawab "*tidak*".
- 7) Agar anak hiperaktif lebih patuh dan mudah untuk diajak kerja sama, berikan dia tawaran untuk memilih. pilihan yang diberi harus terbatas untuk menghindari timbulnya kemarahan anak hiperaktif karena menuntut untuk memenuhi keinginannya yang tak terbatas.

8) Berikan penghargaan secara verbal setiap perilakunya yang baik.

Banyak poin-poin di atas yang telah diterapkan oleh bapak Taufik selama mengajar bahasa Indonesia kelas VII D khususnya di sesi satu. Hal-hal yang paling sering dilakukan guru adalah memberikan tuturan yang lebih positif, memberikan pujian, berbicara secara singkat, dan memberikan pilihan terbatas. Hal ini dapat terlihat dari implikatur percakapan yang timbul dan memang terbukti cukup ampuh dalam menangani anak hiperaktif.

Dengan jumlah pertemuan yang sama, yaitu sebanyak tiga kali peneliti juga hadir di ruang kelas VII D ketika pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan. Dalam kurun waktu itu, peneliti merasakan hal yang berbeda pada sesi dua. Sesi dua cenderung menciptakan suasana kelas yang sedikit lebih serius jika dibandingkan dengan sesi satu. Siswanya yang mayoritas pendiam bukan berarti menjadi penghalang bagi mereka untuk berimplikatur. Namun, implikatur yang timbul akan berbeda dengan implikatur percakapan pada sesi satu. Hal ini dikarenakan tidak adanya siswa yang hiperaktif di sesi dua, sehingga guru sedikit lebih mudah untuk mengarahkan siswa sesi dua.